

Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Kokurikuler Keterampilan Khusus dalam Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di SD Ar-Rahman Kertosono Nganjuk)

Moh. Rizal Afandi^{1*}, Marita Lailia Rahman², Badrus³

¹⁻³ Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email : mrizalaf39@gmail.com^{1*}, lailiamarita@gmail.com², badrus.kdr@gmail.com³

Alamat : Jl. KH. Wahid Hasyim 62 Kediri 64114 Jawa Timur Indonesia

Korespondensi penulis : mrizalaf39@gmail.com

Abstract. Character education has become the focus of various countries in order to prepare a quality generation. Various problems arise with the development of modern technology in society. One of them is moral decline or what we often call moral degradation. The formation of character values can be taught to students not only in the form of activities in class but also through activities outside the classroom or what is called co-curricular learning. The aim of this research is to describe and analyze the independent curriculum co-curricular program at SD Ar-Rahman Kertosono as an effort to build independent character in students. This research is qualitative research with a case study type of research. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. Meanwhile, for data analysis, researchers carried out data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This research produces findings that in the process students need to go through several character formation processes including moral knowledge, moral feelings and moral actions. These three processes are included in co-curricular activities at SD Ar-Rahman Kertosono.

Keywords: Independent Character Formation, Co-curricular, Special Skills

Abstrak. Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai Negara dalam rangka menyiapkan generasi yang berkualitas. Berbagai masalah muncul dengan berkembangnya teknologi modern di masyarakat. Salah satunya penurunan moral atau yang sering kita sebut sebagai degradasi moral. Pembentukan nilai karakter tersebut dapat diajarkan kepada peserta didik bukan hanya berupa kegiatan di kelas namun dapat melalui kegiatan di luar kelas atau disebut pembelajaran kokurikuler. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis program kokurikuler kurikulum merdeka SD Ar-Rahman Kertosono sebagai upaya pembentukan karakter mandiri pada peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara untuk analisis data peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan temuan dalam prosesnya peserta didik perlu melewati beberapa proses pembentukan karakter meliputi pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Ketiga proses ini tercakup dalam kegiatan-kegiatan kokurikuler di SD Ar-Rahman Kertosono.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter Mandiri, Kokurikuler, Keterampilan Khusus

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai Negara dalam rangka menyiapkan generasi yang berkualitas (Arif Syamsurrijal, 2018). Berbagai masalah muncul dengan berkembangnya teknologi modern di masyarakat. Salah satunya penurunan moral atau yang sering kita sebut sebagai degradasi moral (Rayi Karima, 2023). Penurunan moral yang terjadi di masyarakat sudah dalam taraf yang memprihatinkan. Hal ini selaras dengan berita yang baru-baru ini *viral* di media sosial. Seorang peserta didik MTsN 1 Blitar meninggal dunia setelah dianiaya teman satu kelas. Menanggapi kasus

tersebut, Kepala Seksi Pendidikan Madrasah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Blitar Bahrudin mengatakan, “Kekerasan di lingkungan sekolah kali ini terjadi akibat pengaruh negatif media sosial.” Menurut informasi yang dikumpulkan dari pihak sekolah bahwa pelaku mempelajari bela diri dari kanal media sosial. (Nopan Omeri, 2015)

Fakta di atas menyadarkan kita bahwa pengaruh media sosial sangat berbahaya bagi anak-anak. Tanpa kontrol dari lingkungan sekitar anak-anak mudah terbawa arus negatif dari media sosial. Karena itulah pendidikan karakter yang melibatkan orang tua, sekolah dan lingkungan sekitar diperlukan. (Nopan Omeri, 2015)

Pendidikan karakter bukanlah sebuah program baru. Pendidikan karakter telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak berabad-abad yang lalu (Fathur Rokhman dkk, 2014). Pentingnya akan pendidikan karakter telah disinggung oleh Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul *Educating for Charater: How Our School Can Teach Reaspect and Responbility*. Melalui buku tersebut, Thomas Lickona menyadarkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu permasalahan yang penting. (Thomas Lickona, 2013)

Thomas Lickona mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk membantu manusia, memahami, peduli, dan melaksanakan perbuatan baik. Pendidikan karakter bangsa sudah tentunya harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan lagi usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik sehingga peserta didik paham serta mampu merasakan dan juga mau melakukan hal tersebut. (Thomas Lickona, 2013)

Salah satu karakter yang perlu dikembangkan sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila kepada peserta didik adalah karakter mandiri. Kemandirian merupakan kemampuan penting dalam hidup seseorang yang perlu dilatih sejak dini. Seseorang dapat dikatakan mandiri jika dalam menjalani kehidupan tidak bergantung kepada orang lain khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Rika Sa’diyah, 2017). Pembentukan nilai karakter tersebut dapat diajarkan kepada peserta didik bukan hanya berupa kegiatan di kelas namun dapat melalui kegiatan di luar kelas. Salah satu lembaga yang menerapkan pendidikan karakter mandiri melalui kegiatan di luar kelas adalah SD Ar-Rahman Kertosono.

Sebenarnya sudah banyak penelitian yang membahas pembentukan karakter mandiri pada peserta didik. Namun, pembentukan karakter melalui program kokurikuler keterampilan khusus ini masih jarang. Program kokurikuler keterampilan khusus merupakan kurikulum khas SD Ar-Rahman Kertosono yang mana tujuan kegiatan ini

untuk menumbuhkan karakter mandiri dan tanggung jawab pada peserta didik. Dalam prosesnya ini, memerlukan peran orang tua untuk membina peserta didik ketika di rumah.

2. KAJIAN TEORI

Kurikulum adalah suatu gagasan pendidikan yang diekspresikan melalui praktik. Pengertian kurikulum ini semakin berkembang, sehingga yang dimaksud dengan kurikulum itu tidak hanya sebagai gagasan pendidikan, namun seluruh program pembelajaran yang terencana dari instansi pendidikan nasional. Menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan bakat dan minat (Ahmad Zainuri, 2023). Kurikulum merdeka sebagai kurikulum alternatif mengatasi kemunduran belajar selama masa pandemi yang memberikan kebebasan “merdeka belajar”. Dalam pelaksanaannya pendidik dan kepala sekolah dalam menyusun, melaksanakan proses pembelajaran dan mengembangkan kurikulum di sekolah memperhatikan pada kebutuhan dan potensi peserta didik. (Dalmeri, 2014)

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas. Dalam prosesnya pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan. Adapun pendidikan karakter merupakan usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal (Dalmeri, 2014). Terminologi pendidikan karakter mulai dikenal sejak tahun 1900an. Dalam perkembangan pendidikan karakter Thomas Lickona dianggap sebagai pengusung dari pendidikan karakter. Menurutnya dalam pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). (Thomas Lickona, 2013)

Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain (Rika Sa'diyah, 2017). Selain itu, kemandirian juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bisa melakukan berbagai kegiatan mengatur dan memilih serta memutuskan dengan percaya diri dan bertanggung jawab (Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, 2017). Pembentukan rasa harga diri dipengaruhi oleh pandangan masyarakat terhadap dirinya, dan yang paling utama adalah karena adanya prinsip-prinsip dan tujuan tertentu yang dipegang oleh individu tersebut. Prinsip dan tujuan

yang benar (Islam) yang dianggap teguh dalam dirinya merupakan kekuatan yang akan mengarahkan segala tingkah lakunya sendiri (Emy Herawati, 2022).

Pembelajaran kokurikuler adalah suatu kegiatan yang merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran sekolah yang pelaksanaannya dilakukan di luar jam pelajaran dengan tujuan agar membantu peserta didik dalam hal mendalami sekaligus menghayati berbagai materi yang nanti akan dipelajarinya ketika dalam kegiatan intrakurikuler (Khusna Shilviana dan Tasman Hamam, 2020). Dalam praktiknya kegiatan pembelajaran kokurikuler bisa berasal dari berbagai kegiatan yang diantaranya yaitu mendalami materi-materi tertentu, menyelenggarakan riset, mengerjakan makalah atau membuat kliping, majalah dinding, serta mempelajari keterampilan sehingga lebih bisa mendalami materi pelajaran. 2) Kegiatan kokurikuler juga diartikan sebagai kegiatan yang dalam pelaksanaannya dilakukan di luar dari jam pelajaran yang bisa juga dilaksanakan ketika waktu libur (Chomaidi dan Salamah, 2018). Kecakapan kehidupan sehari-hari (*daily living skill*) adalah salah satu dari kecakapan hidup yang harus dikembangkan. Adapun kecakapan kehidupan sehari-hari, meliputi: pengelolaan kebutuhan pribadi, pengelolaan keuangan pribadi, pengelolaan rumah pribadi, kesadaran kesehatan, kesadaran keamanan, pengelolaan makanan gizi, pengelolaan pakaian, tanggung jawab sebagai pribadi warga negara, pengelolaan waktu luang, rekreasi, dan kesadaran lingkungan (Rohmalin Wahab, 2012).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan dimana penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah dengan memperhatikan situasi-situasi lokasi penelitian dengan data kualitatif (Muh. Fitrah dan Lutfiyah, 2017). Penelitian ini masuk dalam kategori studi kasus. Studi kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, dan sistematis tentang orang, kejadian, latar sosial, atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar sosial itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya. (A. Muri Yusuf, 2014).

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian sebagai peneliti murni yang berperan sebagai penggali informasi dari informan yaitu peserta didik, pendidik, dan orang tua peserta didik SD Ar-Rahman kelas bawah (1,2,3). Setiap kelas peneliti jadikan sampel

sebanyak 2 orang. Kehadiran peneliti di tempat penelitian dapat membantu memastikan data yang dikumpulkan secara akurat. (Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, 1993)

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara untuk analisis data peneliti menggunakan model *Miles and Huberman* yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1986). Adapun pengujian keabsahan data ini peneliti menggunakan dua macam triangulasi yaitu, triangulasi sumber dan triangulasi Teknik. (Satori dan Komariah, 2009).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pengetahuan Moral Program Kokurikuler sebagai Upaya Pembentukan Karakter Mandiri

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas. Dalam perkembangannya Thomas Lickona dianggap sebagai pengusung dari pendidikan karakter mengungkapkan bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). (Thomas Lickona, 2013)

SD Ar-Rahman memiliki kurikulum khas dalam membentuk karakter peserta didiknya. Kurikulum ini dirancang untuk mendukung menyiapkan peserta didik menjadi generasi yang berkualitas. Oleh karena itu tidak heran SD Ar-Rahman mendapatkan predikat A dengan nilai 92 (akreditasi 2021) dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/ Madrasah dan menjadi salah satu SD terfavorit di Kota Nganjuk (Candra Irawan, 2023). Peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan suatu lembaga harus bersaing di tengah-tengah kemajuan globalisasi serta mampu bertahan dengan membentuk peserta didik berkualitas. (Marita Lailia Rahman, 2020)

Proses pertama dalam pembentukan karakter adalah pengetahuan moral. Dalam proses ini, peserta didik diajarkan moral dari segi kognitif atau pengetahuan. Peserta didik diajarkan dari hal yang semula tidak tahu menjadi tahu, sehingga dia dapat memfungsikan akalannya menjadi kecerdasan intelegensi (Dalmeri, 2014). Pembentukan karakter tidak dapat terjadi secara instan perlu adanya proses dan tahapan yang perlu dilalui agar dapat berhasil. Dalam prosesnya, pengetahuan moral memiliki enam tahapan yang perlu dilalui

yaitu kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi.

Tahap pengetahuan moral dalam pembentukan karakter di SD Ar-Rahman telah berjalan dan terprogram dengan sangat baik. Setiap tahap dalam pengetahuan moral telah ada di dalam kegiatan kokurikuler yang terdapat SD Ar-Rahman. Kesulitan dalam proses ini yaitu memahamkan peserta didik yang masih kecil yaitu anak yang berusia 7-9 tahun. Hal ini, perlu kesabaran ekstra dalam mewujudkan pengetahuan moral terkait karakter mandiri pada peserta didik. Adapun hasil dari proses ini beberapa anak dapat menjelaskan definisi dari karakter mandiri.

Bentuk Perasaan Moral Program Kokurikuler sebagai Upaya Pembentukan Karakter Mandiri pada Peserta Didik

Perasaan moral adalah tahap kedua dalam proses pembentukan karakter. Perasaan moral merupakan bentuk kepekaan dalam bersosial. Sisi emosional karakter amat diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. (Thomas Lickona, 2013)

Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain (Sa'diyah, 2017). Selain itu, kemandirian juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bisa melakukan berbagai kegiatan mengatur dan memilih serta memutuskan dengan percaya diri dan bertanggung jawab. Karakter ini termasuk dari enam karakter yang ada di Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila. (Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, 2017)

Pembentukan karakter peserta didik melalui program kokurikuler sudah sejak lama dilakukan SD Ar-Rahman. Karakter-karakter yang perlu di bentuk dalam diri anak salah satunya adalah karakter mandiri. Dalam proses pembentukan karakter mandiri perlu melalui tahap setelah pengetahuan moral yaitu tahap perasaan moral. Bentuk pendidikan karakter berkenaan perasaan moral memiliki enam aspek yaitu hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati.

Tahap kedua perasaan moral dalam pembentukan karakter di SD Ar-Rahman berjalan dengan yang baik. SD Ar-Rahman mengajarkan enam aspek di atas selain melalui program-program kokurikuler dapat juga dilakukan dengan pembiasaan. Pembiasaan kepada peserta didik tidak hanya dilakukan di sekolah melainkan ketika peserta didik berada di rumah. Dengan bantuan orang tua peserta didik, sekolah dapat memantau peserta didik ketika di rumah. Sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua peserta didik

memiliki buku performasi sebagai jalan untuk menyambungkan informasi perkembangan peserta didik ketika di sekolah dan ketika ada di rumah. Adanya buku ini sangat membantu para orang tua dalam melihat perkembangan anak ketika di sekolah. Adapun hasil dari tahap ini, anak mulai tumbuh rasa untuk peduli terhadap sesama. Hal ini ditunjukkan dari adanya peserta didik yang mengingatkan temannya jika melakukan kesalahan.

Bentuk Tindakan Moral Program Kokurikuler Keterampilan Khusus sebagai Upaya Pembentukan Karakter Mandiri pada Peserta Didik

Proses ketiga adalah tindakan moral. Tindakan moral merupakan muara dari proses sebelumnya atau *outcome* dari dua bagian karakter lainnya (Thomas Lickona, 2013). Proses ini mengajarkan peserta didik dari segi psikomotorik. Dimana, peserta didik diajarkan merasakan langsung penerapan karakter mandiri yang telah diajarkan. (Dalmeri, 2014)

Kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri, baik yang terkait dengan aktivitas diri sendiri ataupun aktivitas kesehariannya tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian akan membuat anak mudah untuk melakukan kegiatan seperti bermain dan berinteraksi (Sa'diyah, 2017). Beberapa manfaat menumbuhkan karakter mandiri pada anak: menumbuhkan rasa percaya diri, menumbuhkan rasa tanggung jawab, mengembangkan daya tahan fisik dan mental, menumbuhkan kreativitas, tanggap dalam berpikir dan bertindak (Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, 2017). Untuk benar-benar memahami apa yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan moral kita perlu memerhatikan tiga aspek karakter lainnya: kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

Praktek keterampilan khusus yang dilaksanakan SD Ar-Rahman disesuaikan dengan kemampuan peserta didik seperti untuk kelas 1 keterampilan khususnya berupa memakai sepatu dan menyisir rambut, memotong kuku dan membersihkan telinga, memakai dan melipat baju. Keterampilan khusus kelas 2 seperti praktek mandi dan merapikan tempat tidur, menyiapkan peralatan sekolah dan jadwal pelajaran, adab makan dan minum. Keterampilan khusus kelas 3 berupa memakai sarung/mukena dan membersihkan peralatan makan dengan bersih. mencuci sepatu dan mencuci baju. Praktek keterampilan khusus berjalan dengan baik, peserta didik mendapatkan nilai yang baik dan peserta didik sudah mulai terlihat karakter mandiri dalam diri mereka. Dalam prosesnya Program kokurikuler keterampilan khusus berjalan dengan sangat baik. Hal ini terlihat dari nilai peserta didik yang sudah di atas KKM dan respon orang tua peserta didik yang sangat puas dengan adanya program ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tahapan pengetahuan moral dalam pembentukan karakter ada enam yaitu kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Adapun hasil dari proses ini beberapa anak dapat menjelaskan definisi dari karakter mandiri.
2. Perasaan moral terdiri dari enam aspek yaitu hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Adapun hasil dari tahap ini, anak mulai tumbuh rasa untuk peduli terhadap sesama. Hal ini ditunjukkan dari adanya peserta didik yang mengingatkan temannya jika melakukan kesalahan.
3. Tindakan moral terbagi menjadi tiga, yakni kompetensi, keinginan dan kebiasaan. Dalam prosesnya Program kokurikuler keterampilan khusus berjalan dengan sangat baik. Hal ini terlihat dari nilai peserta didik yang sudah di atas KKM dan respon orang tua peserta didik yang sangat puas dengan adanya program ini.

Saran

1. Bagi lembaga pendidikan dapat mencontoh program ini sehingga dapat meningkatkan kualitas guna membentuk karakter mandiri pada diri peserta didik.
2. Bagi pendidik agar lebih kreatif dalam membawakan program yang ada agar peserta didik tidak merasa bosan dan tertarik mengikuti kegiatan tersebut.
3. Untuk peneliti lain disarankan menelaah kembali kajian tentang penelitian ini, hal ini dimaksudkan agar tingkat keberhasilan penelitian terhadap pendidik semakin besar.

DAFTAR REFERENSI

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(2).
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1993). *Kualitatif dasar-dasar penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Chomaidi, & Salamah. (2018). *Pendidikan dan pengajaran: Strategi pembelajaran sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan untuk pengembangan karakter (Telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*). *Al-Ulum*, 14(1).

- Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. (2017). Menumbuhkan kemandirian pada anak. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Herawati, E. (2022). Konsep pendidikan Islam dalam menumbuhkan kemandirian siswa Sekolah Dasar Negeri 38 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 2(2).
- Irawan, C. (2023, Februari 27). Nganjuk Maju! Ini 20 sekolah dasar (SD) negeri dan swasta terbaik di Kabupaten Nganjuk di tahun 2023. Temanggung. <https://temanggung.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-2616337726/nganjuk-maju-ini-20-sekolah-dasar-sd-negeri-dan-swasta-terbaik-di-kabupaten-nganjuk-di-tahun-2023?page=all>
- Karima, R., Octavia, L. G. V., & Fahmi, K. (2023). Lunturnya moralitas pelajar Indonesia? *Literaksi*, 1(2). <https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i02.11>
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2013). *Persoalan karakter: Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1986). *Qualitative data analysis*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3). <https://doi.org/10.33369/mapen.v9i3.1145>
- Rahman, M. L. (2020). Model pengembangan mutu pendidikan dalam perspektif Philip B. Crosby. *el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1). <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.1079>
- Rokhman, F., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character education for golden generation 2045 (National character building for Indonesian golden years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat*, 15(1). <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Satori, D., & Komariah, A. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). Pengembangan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. *Palapa*, 8(1).
- Syamsurrijal, A. (2018). Menilik pendidikan karakter di berbagai negara (Studi multi situs di Indonesia, Singapura dan Jepang). *Al-Hikmah*, 8(2). <https://doi.org/10.36835/hjsk.v8i2.3385>
- Wahab, R. (2012). Reformulasi inovasi kurikulum: Kajian life skill untuk mengantarkan peserta didik menjadi warga negara yang sukses. *Jurnal Ta'dib*, 17(2).
- Yusuf, A. M. (2014). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.